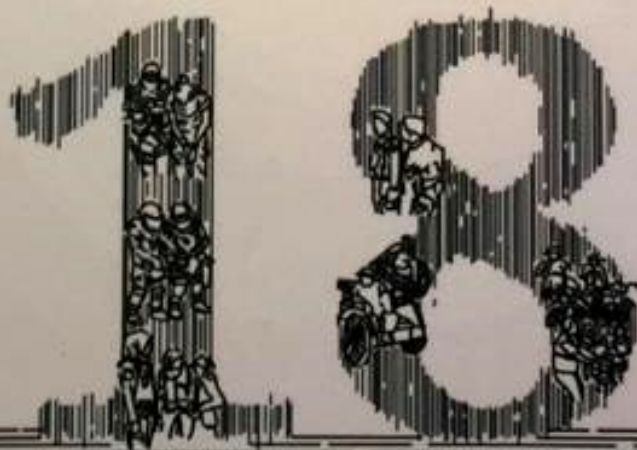




NARASI INGATAN PERISTIWA BOM SURABAYA



merawat ingatan
merajut kemanusiaan

Yang dcederai pada peristiwa bom bukan komunitas tertentu. Jelas ini bukan masalah agama, tapi menyangkut kesatuan Republik Indonesia dan Bangsa Indonesia. Ini harus disadari bersama.

Mgr. Suharyo | Ketua Konferensi Waligereja Indonesia

Aksi teror ini sudah berulang-ulang, seperti Bom Bali dan seterusnya. Kita berharap dengan dieksekusi (pelaku dihukum) semakin reda, ternyata mati satu tumbuh seribu, apa akar pokok di sini? Menurut saya ada pengaruh dari negara Arab, Suriah, Irak, macam-macam, ada ISIS, Boko Haram. Saya kira mazabnya sama, kekerasan dan sudah menyebar secara masif.

Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif | Tokoh Muhammadiyah | Detik.com(13/5/2018)

Melupakan peristiwa 13 Mei tak pernah boleh jadi pilihan karena melupakan berarti mengabaikan jeritan korban, upaya mereka memulihkan diri, dan upaya-upaya konkret yang mengekspresikan solidaritas.

Menghidupkan dan menghidupi ingatan juga tak cukup hanya sekedar membangun monumen indah untuk para korban karena monumen hanya benda mati yang tak pernah bercerita sendiri tanpa kehadiran pribadi-pribadi yang terus mengisahkan dan merawat ingatan.

Buku ini hanyalah upaya kecil untuk terus-menerus menggugat hati nurani, merangsang akal budi, dan menggerakkan jiwa raga untuk berjuang mewujudkan solidaritas serta harapan akan kedamaian dan kebaikan bersama di Indonesia.

DITERBITKAN ATAS KERJASAMA

idenera.com
publisher

 www.idenera.com  [idenera_com](https://twitter.com/idenera_com)
 [fbpage : @idenera](https://www.facebook.com/idenera)  [idenera Tv](https://www.youtube.com/idenera_tv)
 editor@idenera.com



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Calurunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

ISBN 978-979-21-6280-6



1019003104



9 789792 162806

pengantar penerbit

PROSES DAN NIAT, DI BALIK TERBITNYA BUKU INI

Buku ini lahir dari kegelisahan dan pertanyaan, "Sikap dan tindakan apa yang paling tepat? Me-ngenang atau melupakan? Apakah yang hendak dikenang atau dilupakan? Jika mengenang, apakah cukup dengan membangun tugu, monumen, atau peringatan-peringatan 13 Mei 2018?"

Bagi warga Surabaya yang terlibat dalam gerakan solidaritas #SurabayaWani sebagai respon warga Surabaya atas peristiwa bom Surabaya 13 Mei 2019, pertanyaan di atas rasanya perlu dibuka kembali, direnungkan, dan direfleksikan. Bukan untuk mengorek luka, namun untuk mengingat, merangsang akal dan nurani, menemukan dan menghidupi nilai-nilai yang menggerakkan kita untuk bersolidaritas.

Romo Kurdo, Pastor Paroki Gereja SMTB, saat peristiwa itu terjadi mengatakan, "Dengan peristiwa tersebut, saya merasa bahwa Gereja Katolik sendiri diingatkan akan pentingnya persaudaraan sejati yang didasarkan pada kesetaraan, solidaritas, dan kesatuan sebagai sesama manusia. Peristiwa tersebut juga menawarkan bentuk

kemartiran baru. Pada masa sekarang kemartiran tidak lagi dipandang sebagai mempertahankan iman *in se*, tetapi perdamaian, kemanusiaan, persaudaraan.”

Romo Aloysius Widyawan yang kala itu juga bertugas di Gereja SMTB Ngagel mengatakan, “Peristiwa 13 Mei 2018 adalah peristiwa yang mengguncangkan rasa kemanusiaan dan iman kita. Melupakan peristiwa 13 Mei tak pernah boleh jadi pilihan karena melupakan berarti mengabaikan jeritan korban, upaya mereka memulihkan diri, dan upaya-upaya konkret yang mengekspresikan solidaritas. Menghidupkan dan menghidupi ingatan juga tak cukup hanya sekadar membangun monumen indah untuk para korban karena monumen hanya benda mati yang tak pernah bercerita sendiri tanpa kehadiran pribadi-pribadi yang terus mengisahkan dan merawat ingatan. Menghidupkan dan menghidupi ingatan sebenarnya sebuah upaya kecil untuk terus-menerus menggugat hati nurani, merangsang akal budi, dan menggerakkan jiwa raga untuk berjuang mewujudkan harapan-harapan bersama. Setidaknya, jangan pernah ada lagi peristiwa-peristiwa seperti ini terjadi.”

Pernyataan Romo Kurdo dan Romo Widya di atas, rasanya cukup menjelaskan niat kami menerbitkan buku ini.

Buku ini lahir dari inisiatif dan semangat yang ditularkan relawan gerakan #SurabayaWani yang sejak hari pertama menggerakkan solidaritas dengan aksi lilin dan pertemuan-pertemuan. **IDENERA** mencatat, beberapa jam setelah bom pertama meledak, para aktivis lintas agama

mengadakan pertemuan untuk menggalang solidaritas dan membuat per-nyataan sikap.

Salah satu pertemuan yang kami hadiri saat itu difaslilitasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Pertemuan itu dihadiri sekitar 100 orang dari berbagai organisasi masyarakat dan keagamaan. Pertemuan itu kemudian melahirkan Aksi Lilin di taman Apsari Surabaya dan kunjungan ke Gereja Santa Maria Tak Bercela (SMTB) menjelang dini hari. Kala itu kami diterima Romo Aloysius Widyawan.

Paska peristiwa itu, aksi solidaritas juga dilanjutkan di GKI (Gereja Kristen Indonesia) Diponegoro, Surabaya dan peringatan 40 hari di Gereja SMTB Surabaya. Selanjutnya, peringatan 100 hari diadakan di Warung Mbah Cokro, Prapen, Surabaya. Banyak organisasi, komunitas, dan per-orangan yang dengan suka rela terlibat dalam rangkaian kegiatan tersebut.

Bersamaan dengan peringatan satu tahun peristiwa 13 Mei 2018, kami meluncurkan buku ini. Kami menyepakati judul MERAWAT INGATAN MERAJUT KEMANUSIAAN. Buku ini berisi kumpulan refleksi, narasi, dan cerita seputar serangan bom yang terjadi di Surabaya setahun silam (13/05/2018). Penulis buku ini sangat beragam. Ada refleksi korban yang terkena dampak langsung dan juga dari warga Surabaya yang tidak menyangka teroris menyasar kotanya. Juga tulisan dari warga Indonesia, yang di dalam maupun di luar negeri yang mengungkapkan solidaritas dan pengalamannya terkait peristiwa itu.

IDENERA.com sebagai penerbit dan Tim Kerja Buku 13.05.18 yang terdiri dari relawan berbagai komunitas dan organisasi berperan sebagai fasilitator untuk inisiatif ini. Proses pengerjaan buku ini diusahakan secara swadaya dan gotong royong selama kurang lebih 6 bulan. Buku yang sekarang ada di tangan pembaca sekalian merupakan buah kerja solidaritas, swadaya, dan gotong royong. Kami berharap buku ini mampu menularkan semangat serupa di lingkungan terdekat pembaca.

Kami, Tim Kerja Buku 13.05.18, berterima kasih kepada mitra karya kami Para Dosen Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Nera Academia, KPI (Koalisi Perempuan Indonesia) Jatim, Teman-teman aktivis NU dan GP Ansor Surabaya, GMKI Surabaya, Gusdurian Surabaya, LPM Solidaritas UIN Sunan Ampel, LPM Acta Surya Stikosa AWS, KontraS Surabaya, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Surabaya, Warung Mbah Cokro, Romo Kurdo dan Romo Widyawan serta DPP Paroki SMTB Surabaya, Pendeta Andri Purnawan (GKI) serta teman-teman yang terlibat dalam upaya penerbitan buku ini.

Surabaya, 13 Mei 2019

Andre Yuris | IDENERA.com

DAFTAR ISI

pengantar penerbit	
PROSES DAN NIAT, DI BALIK TERBITNYA BUKU INI Andre Yuris idenera.com.....	iii
INTRODUKSI: MENINGAT DAN MERAWAT BUDAYA KEHIDUPAN <i>Untara Simon Tim Editor</i>	vii
DAFTAR ISI	xiii
KURBAN, KEMARTIRAN, DAN HIDUP BERIMAN <i>Kurdo Irianto*</i>	02
MENGHIDUPKAN DAN MENGHIDUPI INGATAN AKAN PERISTIWA IMAN <i>Aloysius Widyawan*</i>	15
MERAWAT INGATAN 13 MEI 2018 <i>Wenny Angelina*</i>	32
SAYA TIDAK TAHU, KENAPA SAYA BEGITU INGIN MENOLONG ? <i>Ari Setyawan*</i>	41
KASIH YANG TAK BERKESUDAHAN <i>Desmonda Paramartha*</i>	49
KENANGAN BERSAMA NATHAN DI SD KATOLIK SANTA CLARA <i>Lionel*</i>	56
PERISTIWA IMAN 13 MEI 2018 DI GEREJA KATOLIK SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA <i>Komunitas MC [Misionaris Claris] Surabaya*</i>	59
YANG TERLUKA MASIH PUNYA KASIH <i>F.X. Kamudjijono</i>	68

BAYU, MARTIR PERSAUDARAAN <i>Andreas Wicaksono*</i>	71
BELAJAR MENJADI MANUSIA INDONESIA <i>Ria Tekat *</i>	78
TEROR MENCEKAM DI KOTA IMPIAN <i>Lely Yuana*</i>	89
DOA SEORANG AYAH <i>Handy Widiono*</i>	109
SABAT KELABU <i>D. Wimpie Fernandez*</i>	115
USAHA PENGHANCURAN SURABAYA <i>Bagus Haryono*</i>	122
ANAK-ANAKKU KELAK <i>Luly Hernawan*</i>	129
AJAKAN TUHAN UNTUK BERTINDAK <i>Erlyn Erawan*</i>	138
KETIKA TEPO SELIRO ITU HILANG? <i>Devi Ariyani*</i>	145
MENGUBAH LUKA MENJADI KASIH <i>M. Natalia D. Maer*</i>	150
TEPAT SEPEREMPAT ABAD <i>Robertus Theo Elno Respati*</i>	157
MERAJUT HUBUNGAN YANG TERKOYAK <i>Farida Masrurin*</i>	166
MENANTI LEDAKAN BERIKUTNYA? <i>Rosita Sukadana*</i>	170
MEMAHAMI YANG LIYAN <i>Muhammad Rizky*</i>	175
REINTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT SURABAYA PASCA BOM 13 MEI 2018 <i>Michael Andrew*</i>	180
TERORIS DAN KEMATIAN SUARA HATI <i>B. Satya Graha*</i>	190
MELAWAN INTOLERANSI, MELAWAN TERORISME <i>Mifatul Ulum*</i>	198

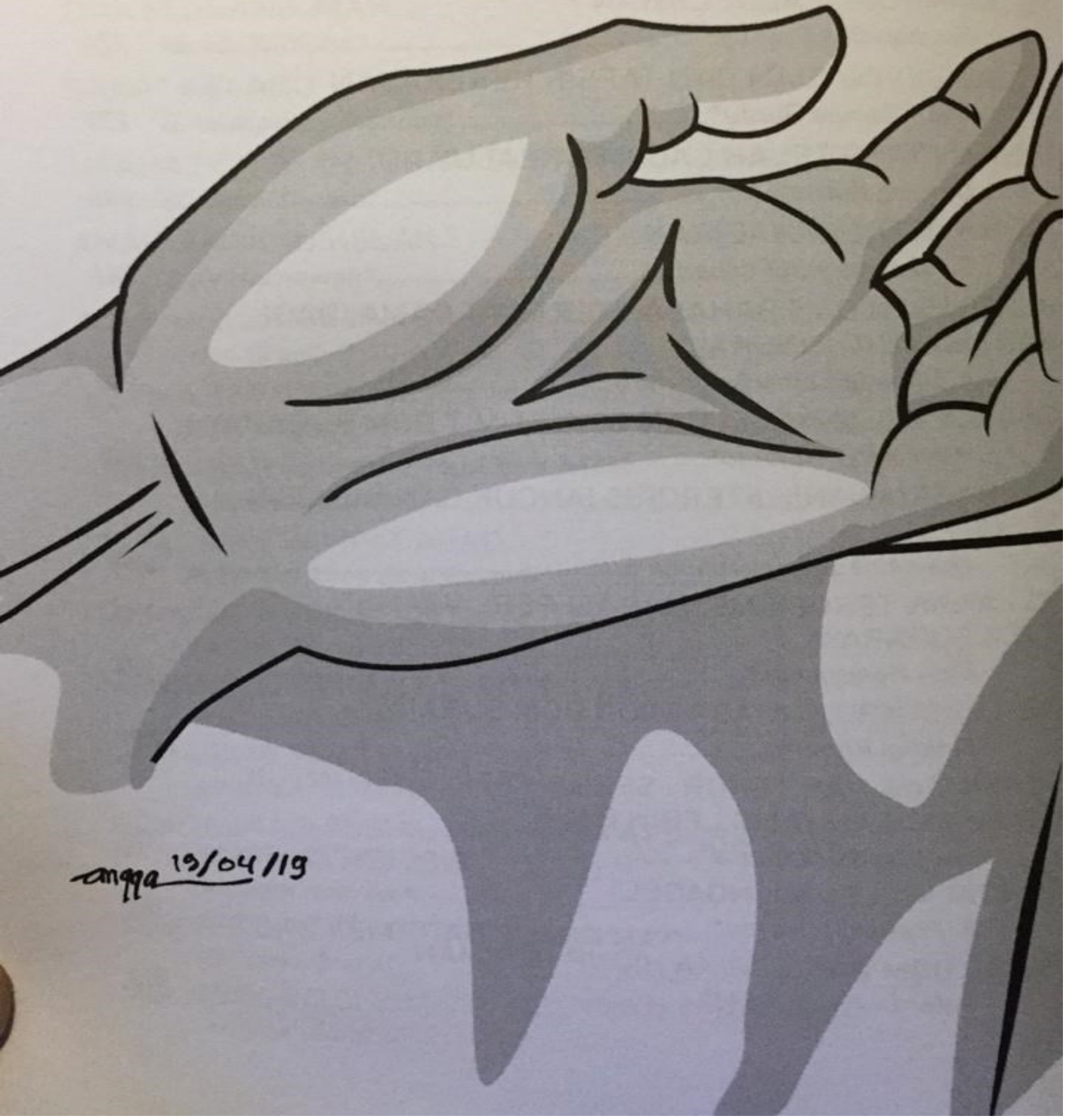
DI MANA TUHAN DALAM PERISTIWA 13 MEI ? <i>Krisna Setiawan*</i>	205
JEJAK YANG TERSISA <i>Johan Paing*</i>	212
HATE THE SIN, LOVE THE SINNER <i>M. Jati Kurniawan*</i>	217
MENGAMPUNI, LALU? LAWAN ! <i>Ferdian Dwi Prastiyo*</i>	224
WAJAH LEVINASIAN DAN TAFSIR KEKERASAN <i>Irvan Sampe Buntu*</i>	231
IZINKAN YANG TELAH LALU, BERLALU! <i>Danang Kurniawan*</i>	240
NARASI KETIDAKHADIRAN <i>Finsensius Yuli Purnama*</i>	246
KEKERASAN DAN BAHASA, MERAWAT DAMAI BAGI BANGSA YANG BINEKA <i>A. Danang Satria Nugraha*</i>	252
PETAKA MELANKOLIA DAN SEKELUMIT BOM SURABAYA <i>Heru Harjo Hutomo*</i>	259
#SURABAYAWANI, #TERORISJANCUK DAN INGATAN SOSIAL <i>Anastasia Jessica Adinda S.</i>	268
MELAWAN TERORISME: NARASI PERLAWANAN AREK SURABAYA <i>Datu Hendrawan*</i>	274
REFLEKSI KRITIS ATAS TEROR BOM SURABAYA <i>Fatkul Khoir*</i>	292
KEBENCIAN DAN TEROR : SEBUAH REFLEKSI UNTUK KEMANUSIAAN YANG LEBIH BAIK <i>Hans Hamarkaputra*</i>	300
MARTIR MILLENIAL NGAGEL <i>A. Pratisto Trinarso*</i>	307
TEROR BOM DAN LOGIKA HIDUP BERIMAN <i>Peter C. Aman, OFM*</i>	313

AGAMA, KEBENCIAN DAN CINTA

*Andri Purnawan** 319

MEMONUMENKAN TRAGEDI BOM GEREJA SURABAYA
SEBUAH KESAKSIAN

*Aan Anshori** 328



angga 19/04/19

KEKERASAN DAN BAHASA, MERAJUT DAMAI BAGI BANGSA YANG BINEKA

A. Danang Satria Nugraha*

“... bahasa yang digunakan untuk
mewartakan kabar damai dapat meredam
kerasnya usaha kelompok radikal
dalam menciptakan "kecemasan publik".

Kita tidak akan lupa. Bukan untuk membenci, melainkan untuk menyadari betapa kuatnya daya bahasa menciptakan konteks tindakan bagi masyarakat kita, Indonesia. Daya bahasa membingkai dogma – yang tidak selalu selaras dengan cita rasa bhineka. Sekali terpatrit, sesudah itu beraksi. Demikianlah pola ini hampir selalu berulang di berbagai daerah. Mencipta tindakan hanya untuk ambisi. Merobek damai hati, memorakkan mozaik indahny negeri. Dalam tulisan pendek ini, pembaca diajak untuk melihat fenomena kekerasan (baca: bom bunuh diri Surabaya) dari sudut pandang ‘kekerasan dan bahasa’. Secara khusus, penulisan esai ini didasarkan pada teori relasi antara bahasa, pikiran, dan budaya yang dikemukakan

oleh Steinberg, Nagata, dan Aline (2001) dengan gagasan utama *language determines or shapes our world view*.

#AREKSURABAYAWANI

Surabaya, Mei 2018 silam, tiba-tiba menjadi gaduh dan dirundung kecemasan. Ledakan bom bunuh diri terjadi hampir beruntun di beberapa tempat ibadah kristiani. Media massa lokal, nasional, maupun internasional tak luput memotret fenomena tersebut sebagai tanda dari jaringan terorisme yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Pun demikian, stasiun-stasiun televisi mendatangkan para pakar dalam program acara untuk mewartakan bahayanya praktik intoleransi tersebut. Belum lagi di berbagai jaringan media sosial, kesadaran untuk mengutuk peristiwa tersebut disampaikan dalam status, *tagar/hastag*, dan macam-macam fitur lainnya. Apa yang sebenarnya disampaikan melalui berbagai saluran tersebut? Tak lain dan tak bukan, masyarakat kita tidak ingin membiarkan kedamaian bangsa terkoyak oleh praktik-praktik radikalisme. Baik Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) maupun ormas-ormas lintas agama mengambil langkah cepat dengan menyerukan ajakan untuk bersatu padu dan tidak terprovokasi serta terus menggalang solidaritas kemanusiaan sekaligus menolak segala bentuk kekerasan. Dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja, bagian Tugas *Perutusan Gereja dan Ajaran Sosial Gereja*, jelas disampaikan bahwa syarat mutu

kehidupan sosial yakni relasi keadilan dan cinta kasih yang membentuk tenunan masyarakat.

Semangat menolak segala bentuk kekerasan tersebut semakin menggelora ketika pemuda-pemudi Surabaya dan sekitarnya, menyatakan sikap melalui penggunaan tagar bahasa di ruang-ruang publik. Sederet bentuk tagar yang dimunculkan antara lain #surabayatidaktakut, #areksurabayawani, #kami-tidaktakut, #kamitidaktakutteroris, #suroboyowani, #antiterorisme, dan #surabayaaman. Ada pula bentuk khas yang muncul, yakni #terorisJANCOK. Dari sudut pandang antropolinguistik, penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut merepresentasikan pemikiran dan sikap masyarakat. Secara khusus, dengan menggunakan dan menyebarkannya, sudut pandang masyarakat dibentuk dalam sebuah bingkai 'penolakan terhadap segala bentuk kekerasan'. Pembingkai verbal ini merupakan langkah yang tepat untuk meredam balik aksi intimidasi secara brutal oleh kelompok radikal. Paus Fransiskus menegaskan *each of us has a vision of good and of evil; we have to encourage people to move towards what they think is good; everyone has his own idea of good and evil and must to choose to follow the good and fight evil as he conceives them; that would be enough to make the world a better place.*

Pembingkai kesadaran masyarakat dengan penggunaan bahasa tersebut merupakan penajaman persepsi/ cara memandang dunia (*the world view*) terhadap negatifnya perilaku kekerasan. Mengapakah proses pembingkai tersebut menjadi penting? Perlu diingat bahasa

memiliki status layaknya pisau yang tajam – siapa pun dapat menggunakannya baik untuk tujuan yang baik atau sebaliknya. Untuk meredam paham radikal, tentu saja bahasa mesti diposisikan untuk tujuan menyampaikan paham kesatuan dan perdamaian. Dengan kata lain, bahasa merupakan instrumen. Makna yang berupa pesan-pesan seruan cinta kasih hanya bisa disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ingat, realitas sosial yang terjadi dikonstruksi oleh cara pandang kita yang amat tergantung pada proses *framing* dengan piranti utama bahasa. Lantas, bagaimanakah cara kita menempatkan bahasa sebagai alat peyampai pesan damai? Mengapakah kita perlu terlibat secara aktif dalam usaha tersebut?

BAHASA MERAWAT DAMAI BAGI BANGSA YANG BINEKA

Edward Sapir (1884–1939), antropolinguis kenamaan yang merumuskan teori relasi antara bahasa dan budaya, menegaskan *human beings do not live in the objective world alone, not alone in the world of social activity as ordinarily understood, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for society*. Keberadaan bahasa di dalam sebuah komunitas hidup bersifat niscaya. Meskipun bukan satu-satunya simbol dalam merepresentasikan makna, sejauh ini, bahasa diyakini sebagai sarana utama dalam membentuk kesadaran kolektif. Bukankah kita tidak akan

menemukan mufakat tanpa sarana bahasa? Tidakkah hanya dengan bahasalah tiap-tiap problem dicarikan solusinya? Dalam konteks kebhinekaan Indonesia, dapat dirunut secara historis bahwa peristiwa-peristiwa penting bangsa ini ditandai dengan penggunaan bahasa secara fungsional. Mulai dari peristiwa Sumpah Pemuda hingga Proklamasi Kemerdekaan, bahasa menjadi sarana menyampaikan gagasan yang kemudian membentuk pemahaman bersama, bukan? Demikianlah adanya, bahasa mengakar kuat dalam aktivitas hidup kita.

Lebih lanjut, gejolak tantangan aktivitas kehidupan bangsa Indonesia kini dihadapkan pada Revolusi Industri 4.0. Belum lagi selesai dengan permasalahan internal bangsa, kita mesti mengikuti perubahan global yang terjadi. B. Hari Juliawan (2018) dalam *Siapakah Manusia di Hadapan Revolusi Industri 4.0?* mengingatkan bahaya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), yang diwujudkan dalam berbagai alat, apabila berada di tangan yang salah. Paham radikalisme dapat berkembang secara pesat ketika bertemu dengan kecanggihan teknologi dewasa ini. Padahal, bangsa ini sudah sejak lama menempatkan batas-batas perbedaan dalam kesadaran akan bhineka. Untuk itu, sebagai generasi yang akrab dengan perkembangan teknologi dan informasi, penulis mengajak pembaca sekalian menempatkan kemajuan teknologi untuk menyampaikan pesan damai dan cinta kasih guna meredam balik tanda-tanda pembentukan konstruksi 'kecemasan masyarakat' melalui teror kekerasan.

Paling tidak, kita memiliki dua langkah nyata yang bisa dilakukan. *Pertama*, tebarkan pesan damai lewat

penggunaan bahasa di media sosial. Bukan menjadi rahasia lagi, kelompok-kelompok radikal menggunakan berbagai platform media sosial untuk melecehkan komunitas-komunitas religius yang ada di Indonesia. Bahasa yang mereka gunakan jauh dari standar sopan dan santun – apalagi standar norma. Ujaran-ujaran kebencian (*hate speeches*) bertebaran di jagat maya dengan tujuan memecah belah kerukunan antarumat beragama. Ingat, kita tidak ingin penggunaan bahasa semacam itu membentuk cara pandang kita. Jika serupa itu, sebagai generasi milenial, langkah nyata apa yang bisa diperbuat? Keterlibatan dengan senantiasa *sharing* pesan-pesan damai merupakan langkah nyata yang bisa dilakukan. Satu kali klik, tautan tersebar dan berpuluh-puluh pasang mata akan membaca dan memahami pesan tersebut. Dalam perjumpaan konvensional, tentu saja, senantiasa tebarkan percakapan dan perbincangan yang membangun dan mencerahkan. Demikian seterusnya pola tersebut dapat berantai dan membentuk pemahaman bersama.

Kedua, kritis menelaah informasi. Bahasa dapat dimanipulasi untuk menyampaikan informasi yang salah. Kreativitas penutur bahasa yang digunakan tanpa kehalusan budi acapkali menyebarkan kabar dusta (*hoax*). Untuk itu, sebagai generasi perawat damai bagi bangsa yang bineka ini, marilah kritis dalam menelaah informasi. Tidak perlu ragu mengingatkan/ melaporkan orang-orang yang cenderung menggunakan kemampuannya untuk menebarkan kabar dusta. Karena itu semua merupakan upaya *framing* yang dilakukan agar kelompok radikal

dapat dengan mudah memecah-belah kedamaian bangsa ini. Apabila dijumpai adanya akun-akun media sosial yang serupa itu, laporkanlah melalui Kominfo. Sebagai upaya lanjutan, siapa pun dapat melibatkan diri secara aktif dalam Gerakan Literasi Digital yang dirintis oleh Kominfo. Pada Oktober 2018, misalnya, bersama dengan Universitas Sanata Dharma dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, gerakan tersebut mengadakan sosialisasi bahaya kabar dusta dan langkah-langkah nyata untuk menanggulangnya bagi mahasiswa-mahasiswa di Yogyakarta.

Sebagai catatan penutup, perlu senantiasa disadari, bahasa yang digunakan untuk mewartakan kabar damai dapat meredam kerasnya usaha kelompok radikal dalam menciptakan 'kecemasan publik'. Sebagai generasi bhineka yang melek teknologi, usaha-usaha nyata menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Kita tidak ingin bangsa ini dipecah-belah melalui usaha-usaha *framing* kelompok intoleran. Untuk itu, kawan, wartakanlah pesan cinta kasih melalui penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari kita!

* Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta